



Analisis Kondisi Sosial Dan Ekonomi Pengguna Obat Terlarang di Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi

Faridah Zahra Yassar Napitupulu*, Ilham Mirzaya Putra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*faridah0103201003@uinsu.ac.id

Abstract

Drug abuse not only negatively affects individual health, but also creates adverse social and economic impacts. The purpose of this study was to analyze and understand the social and economic conditions of illicit drug use in Rambutan Sub-district, Tebing Tinggi City. This research used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection methods through observation and in-depth interviews with as many as 5 informants, Data analysis is carried out through data reduction steps, data presentation, and drawing conclusions from information. This data validity method uses source triangulation. The results showed that the background of users using drugs was due to lack of attention from the family, or because of work stamina. the social conditions of drug users who are still actively using illicit substances often show complex patterns of interaction with their social environment. In addition, the economic conditions of drug users in Kecamatan Rambutan vary, and these differences affect their behavior and interactions with their families and communities. In addition, there are three drug prevention strategies implemented by BNNP, namely: Soft power approach strategy, this strategy emphasizes programs in the fields of prevention, community empowerment, and rehabilitation by involving various elements and components of state institutions and related government agencies. Hard power approach strategy, this strategy is a repressive action through aspects of strict and measurable law enforcement in handling drug syndicate networks. Smart power approach strategy, this strategy utilizes the use of digital information technology. The conclusion of the research is that the Social and Economic Conditions of drug users greatly impact the behavior of individual and family life which creates discomfort, isolation, and becomes a financial burden for the family.

Keywords: *Prevention Strategy; Illicit Drug Users; Social and Economic*

Abstrak

Penyalahgunaan obat terlarang tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan individu, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang merugikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami kondisi sosial dan ekonomi dari penggunaan obat terlarang di Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam dengan sebanyak 5 informan, Analisis data yang dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari informasi. Metode Keabsahan data ini menggunakan Triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan yang melatar belakangi pengguna memakai narkoba dikarenakan kurangnya perhatian dari keluarga, atau karna untuk stamina bekerja. kondisi sosial pengguna narkoba yang masih aktif menggunakan substansi terlarang seringkali menunjukkan pola interaksi yang kompleks dengan lingkungan sosial mereka. Selain itu kondisi ekonomi para pengguna narkoba di Kecamatan Rambutan sangat beragam, dan perbedaan ini memengaruhi perilaku serta interaksi mereka pada keluarga dan masyarakat. Selain itu, terdapat tiga strategi penanggulangan obat terlarang

yang diterapkan oleh BNNP yakni: Strategi *soft power approach*, Strategi ini menekankan program pada bidang pencegahan, pemberdayaan masyarakat, dan rehabilitasi dengan melibatkan berbagai elemen dan komponen Lembaga negara dan lembaga pemerintah terkait. Strategi *hard power approach*, Strategi ini merupakan tindakan represif melalui aspek penegakan hukum yang tegas dan terukur dalam penanganan jaringan sindikat obat terlarang. Strategi *smart power approach*, Strategi ini memanfaatkan penggunaan teknologi informasi digital. Kesimpulan penelitian bahwasanya Kondisi Sosial Dan Ekonomi pengguna obat terlarang sangat berdampak pada perilaku kehidupan individu dan keluarga dimana menciptakan ketidaknyamanan, pengucilan, dan menjadi beban finansial bagi keluarga.

Kata Kunci: Strategi Penanggulangan; Pengguna Obat Terlarang; Sosial Ekonomi

Pendahuluan

Dengan kemajuan zaman yang semakin pesat, keberlangsungan hidup di kota Tebing Tinggi telah berdampak pada tingkah laku dan *life style* masyarakat. Kejahatan juga mengalami perkembangan yang semakin kompleks. Seseorang yang tidak mampu mengendalikan diri dari hiruk pikuk zamanya maka dengan mudahnya masuk pada jurang kesesatan dan penyelagunaan narkoba dan zat lainnya. Saat ini, kita sering menyaksikan perilaku kenakalan berupa penyalahgunaan obat terlarang. Menurut UUD No.35 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan narkoba adalah obat terlarang sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman, baik sintesis maupun semi-sintesis, yang memiliki potensi mempengaruhi, kesadaran, pikiran, hilangnya rasa, pengurangan hingga eliminasi rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, obat terlarang adalah obat atau zat yang dapat digunakan untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa kantuk, atau obat dan zat yang mampu menimbulkan rangsangan, seperti ganja, opium, dan sebagainya (Silalahi, 2019).

Obat terlarang merupakan substansi yang amat berisiko jika disalahgunakan. Dari segi aspek sosial, penggunaan obat terlarang menjadi penyebab munculnya masalah sosial dan demoralisasi dalam masyarakat. Dampaknya dapat mencakup terjadinya tindak kriminalitas, seperti pembunuhan, pencurian, pemalsuan, serta ketergantungan obat yang mengakibatkan hilangnya daya konsentrasi dan menimbulkan ketidaknyamanan di tengah masyarakat sekitarnya. Kejahatan terkait obat terlarang dan prekursor umumnya tidak dilakukan oleh individu secara sendirian, melainkan dilakukan secara kolaboratif dan sering kali oleh sindikat yang terorganisir, tertutup rapat, dan memiliki jaringan yang tersembunyi (Sadiqi, 2019). Penggunaan obat terlarang mengganggu hubungan keluarga dan interaksi sosial, merugikan dinamika keluarga dan hubungan sosial. Peningkatan kasus penyalahgunaan obat terlarang ini menciptakan kondisi darurat narkoba di Indonesia. Penyalahgunaan obat terlarang tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang merugikan. Faktor-faktor seperti tekanan hidup, kesibukan masyarakat, dan depresi berkontribusi pada peningkatan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja bahkan masyarakat (Hariyanto, 2018).

Menurut Badan Nasional Narkotika mencatat bahwa dalam dua tahun terakhir, terjadi penurunan jumlah pengguna narkoba di Indonesia. Pada periode 2019-2021, persentase pengguna narkoba mencapai 1,95 persen dari jumlah penduduk, setara dengan sekitar 3,6 juta orang. Namun, pada rentang waktu 2021-2023, angka tersebut turun menjadi 1,73 persen, mewakili sekitar 3,3 juta orang (Humas, 2023). Dalam konteks ini, BNN menyampaikan hasil penelitian terkait prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2023 (Imron Masyhuri, Dwi S, 2022). Menurut data Kepolisian Republik Indonesia sebagaimana disampaikan bapak Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo kepada media

Pada 31 Desember 2022, bahwa jumlah kejahatan tindak pidana narkoba sepanjang Tahun 2022 sebanyak 39.709 perkara dengan total banyak barang bukti yang diamankan senilai 11 triliun (Siagian, 2023).

BNN menerapkan strategi *Soft Approach*, yang melibatkan penyuluhan, pemberdayaan masyarakat, dan rehabilitasi untuk mencegah korban penyalahgunaan narkoba (Natalia & Humaedi, 2020). Di samping itu, mereka juga menggunakan pendekatan *Hard Approach* untuk mencegah penyelundupan narkoba yang dilakukan oleh jaringan sindikat internasional. Kolaborasi dengan berbagai negara dilakukan untuk menghadapi tantangan transnasional yang kompleks dalam perdagangan narkoba (Herman, Wibowo, & Rahman, 2019).

Adapun perilaku masyarakat menggunakan narkoba dapat dijelaskan sebagai berikut: 1. Mengurasi rasa kesepian dan mendapatkan pengalaman emosional. 2. Mencari dan menemukan arti hidup. 3. Menunjukkan tindakan menentang otoritas orang tua, dan norma-norma sosial. 4. Sekedar iseng-iseng dan didorong rasa ingin tahu. 5. Mengikuti teman-temannya untuk menunjukkan rasa solidaritas. 6. Menghilangkan frustrasi dan kegelisahan hidup, dan sebagainya (Wahyudin, 2018). Sedangkan menurut Hong perilaku penyalahgunaan obat terlarang menjelaskan bahwa penggunaan narkoba dapat berdampak pada gangguan disorientasi sosial dan pengembangan karakter yang berujung pada kesehatan dan kualitas manusia yang menurun. Tindakan penyalahgunaan obat terlarang dianggap sebagai perilaku menyimpang dari norma yang berlaku dalam masyarakat (Hong, 2019)

Sebagaimana tercatat dalam Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Sitorus, 2018), seseorang dapat memakai narkoba, dan bagi mereka yang berusaha keluar dari kecanduan narkoba, dibutuhkan keinginan kuat untuk berhenti merokok. Perilaku berisiko yang dilakukan oleh penyalahguna narkoba cenderung menghasilkan komplikasi atau penyakit yang diakibatkan oleh dampak negatif narkoba. Ketergantungan dapat menyebabkan gangguan kepribadian, seperti cemas, depresi, perubahan kualitas hidup, penurunan interaksi sosial, penurunan kepuasan terhadap kehidupan sehari-hari, dan gangguan kesehatan mental. Kebiasaan merokok secara berkelanjutan dapat menyebabkan kecanduan karena mengandung zat adiktif, dan juga dapat menjadi pemicu untuk mencoba jenis narkoba lainnya, seperti ganja dan shabu (Hastuti & Megawati, 2019).

Kota Tebing Tinggi mengalami peningkatan yang signifikan dalam jumlah pengguna obat terlarang, menciptakan masalah serius yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat.. Situasi ini tidak bisa dianggap remeh, mengingat banyak kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi dengan terang-terangan di sekitar kita, bahkan konsumsinya terkadang dilakukan secara terbuka di lingkungan umum. Keadaan ini sangat disayangkan, terutama ketika hal tersebut terekpos begitu jelas oleh generasi muda, yang notabene adalah penerus bangsa (Azahra, 2023).

Selain memiliki dampak negatif bagi kesehatan penggunaannya, penyalahgunaan obat terlarang (Narkoba) juga bisa memberikan dampak pada perekonomian. Badan Narkotika Nasional (BNN) memproyeksikan bahwa dampak ekonomi dari penyalahgunaan narkoba mencapai Rp74,4 triliun. Angka ini diprediksi terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah pengguna narkoba setiap tahunnya. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kerugian ekonomi ini adalah maraknya peredaran narkoba di Indonesia (Kadarmanta, 2022). Meskipun demikian, terdapat penurunan kasus tindak pidana narkoba di Kota Tebing Tinggi sebesar 11,2% pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, Polres Tebing Tinggi menangani 186 kasus tindak pidana narkoba, sedangkan pada tahun 2022, jumlahnya berkurang menjadi 165 kasus (Siagian, 2023).

Adapun kenakalan yang pernah dilakukan oleh para masyarakat di Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, yaitu penggunaan bahan narkotika berupa ganja, dan penggunaan sabusabu. Hal ini terungkap dalam berita yang diterbitkan oleh Polres Tebing Tinggi, yang menggambarkan kegiatan Satuan Narkoba dalam menindak pelaku penyalahgunaan narkotika di wilayah tersebut. Contoh kasus yang disebutkan dalam berita adalah penangkapan seorang pria bernama TRA pada tanggal 17 Februari 2024. TRA ditangkap karena ditemukan menyimpan 4 sabu-sabu dalam bungkus makanan di rumahnya. Selain itu, pada tanggal 12 Maret 2024, seorang pria berinisial MWH juga diamankan dari parkir hotel di Jalan Gatot Subroto karena kedapatan memiliki sabu-sabu seberat 1,61 gram (Polres Tebing Tinggi, diakses 13 Maret 2023). Berita ini juga menjelaskan bahwa penangkapan-penangkapan tersebut dilakukan dalam rangkaian kegiatan rutin Satuan Narkoba yang ditingkatkan di wilayah hukum Polres Tebing Tinggi. Petugas Sat Narkoba melakukan penelusuran di wilayah yang dianggap rawan akan penyalahgunaan narkotika. Mereka menindaklanjuti informasi dan melakukan pemeriksaan terhadap individu yang mencurigakan, yang akhirnya mengarah pada penangkapan TRA dan MWH.

Berikut adalah data mengenai WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) kasus narkotika di Kecamatan Rambutan: Dari data yang diperoleh, terdapat dua aspek utama yang perlu diperhatikan dalam konteks kondisi sosial dan ekonomi pengguna obat terlarang di Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi yaitu usia dan pendidikan. Berdasarkan usia, mayoritas WBP kasus narkotika adalah dewasa (22 tahun ke atas), yang mencapai jumlah yang signifikan sebanyak 1183 orang. Ini mengindikasikan bahwa kelompok usia dewasa menjadi sasaran utama penyalahgunaan obat terlarang di wilayah tersebut. Sementara itu, terdapat juga sejumlah kecil WBP yang berusia pemuda (18-21 tahun) sebanyak 56 orang dan lansia (60 tahun ke atas) sebanyak 12 orang. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan obat terlarang tidak hanya terbatas pada kalangan dewasa, tetapi juga menjangkau kelompok usia yang lebih muda dan lebih tua.

Dalam konteks pendidikan, data menunjukkan variasi yang cukup signifikan dalam tingkat pendidikan para WBP. Meskipun mayoritas memiliki latar belakang pendidikan tinggi seperti SMP (342 orang) dan SMA (411 orang), namun terdapat juga sejumlah yang tidak memiliki pendidikan formal (7 orang) atau hanya menempuh pendidikan dasar seperti SD (285 orang). Ini menyoroti kompleksitas sosial dan ekonomi di Kecamatan Rambutan, di mana penyalahgunaan obat terlarang tidak terbatas pada satu kelompok pendidikan tertentu. Analisis data ini dapat menjadi landasan untuk merumuskan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif dalam menanggulangi masalah penyalahgunaan obat terlarang di wilayah tersebut, dengan memperhatikan faktor sosial dan ekonomi yang terkait dengan karakteristik usia dan pendidikan para pelaku. Selain kasus narkotika yang melatarbelakangi dari berbagai kalangan dan pendidikan, berikut merupakan data jumlah kasus narkotika dalam akhir tahun 2023: Dari data yang diperoleh dari Lapas kota Tebing Tinggi, terdapat tren yang menarik dalam jumlah kasus narkotika selama 5 bulan terakhir di akhir tahun dan awal tahun 2024. Dapat dilihat bahwa jumlah napi dan tahanan cenderung bervariasi setiap bulannya. Pada bulan Januari, tercatat jumlah napi sebanyak 995 orang dan jumlah tahanan sebanyak 232 orang. Namun, pada bulan Februari, meskipun jumlah napi sama dengan bulan sebelumnya (995 orang), namun jumlah tahanan mengalami peningkatan signifikan menjadi 263 orang. Kemudian, terjadi peningkatan jumlah napi pada bulan September (1027 orang), namun jumlah tahanan tetap relatif stabil (222 orang).

Keterangan resmi dari Kasi Humas Polres Tebing Tinggi juga mencakup detail tentang bagaimana petugas menemukan barang bukti dan pengakuan dari para pelaku. Selain itu, penangkapan tersebut dilakukan dalam rangka P4GN (Pencegahan,

Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika), yang merupakan upaya dari kepolisian untuk memerangi peredaran narkotika di masyarakat. Dengan maraknya masalah yang terjadi di Kota 5 Tebing Tinggi tersebut, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan yaitu pertama, untuk menganalisis kondisi sosial pengguna obat terlarang di Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi. Kedua, untuk menganalisis kondisi sosial pengguna obat terlarang di Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi. Dan terakhir adalah untuk menganalisis strategi (upaya) penanggulangan penggunaan obat terlarang di Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi. Penulis beranggapan isu tersebut merupakan salah satu dari sekian masalah penting yang perlu mendapat perhatian semua pihak dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi. Sehingga dengan melakukan analisis dapat menimbulkan solusi-solusinya dalam menimalisir berprilaku menggunakan narkoba tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk menganalisis kondisi sosial dan ekonomi pengguna obat terlarang di Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi. Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa, di dalam konteks alamiah khusus, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terdapat sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data utama yang langsung di dapat dari observasi dan wawancara informan. Sedangkan data sekunder dari yang di dapat dari berbagai literature yng resmi dan akurat berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, masalah, website BNN dan Pemkob tebing tinggi serta media online lainnya. Adapun instrumen yang digunakan berupa kamera sebagai dokumentasi, perekam audio untuk merekam wawancara dengan informan serta buku catatn dan lembar daftar pertanyaan wawancara Analisis data yang dilakukan melalui langkahlangkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari informasi yang ditemukan dalam literatur. Reduksi data mencakup pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data berdasarkan tema dan fokus penelitian. Penyajian data melibatkan penyusunan informasi tersusun secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses analisis data, menghasilkan wawasan mendalam tentang kondisi sosial dan ekonomi pengguna obat terlarang di Kecamatan Rambutan. Proses analisis data melibatkan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data dari narasumber sebagai praktisi di lingkungan BNN Tebing Tinggi dan para penyalahguna narkoba serta dokumen pendukung lain yang relevan. Pembahasan dengan memadukan antara data hasil penelitian, temuan penelitian, penelitian terdahulu dan berbagai teori relevan. Tujuan kajian ini mencakup deskripsi kondisi sosial dan ekonomi pengguna obat terlarang di Kecamatan Rambutan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan, yaitu: Informan sebanyak 5 orang masyarakat Kecamatan Rambutan, setiap masyarakat yang memiliki peran dalam masyarakat: 1. Pihak Lapas 2. Tokoh Masyarakat (pemuka agama) 3. Kepolisian 4. Pengguna narkoba. b) Informan kunci (key informan) yaitu keluarga pengguna narkoba, perwakilan dari BNN, Kepala Desa Rambutan, 1 orang pengguna narkoba.

Teknik pengumpulan data primer adalah studi literatur, mencakup pencarian teori dan konsep relevan dari berbagai sumber seperti buku, makalah, dan jurnal online. Instrumen yang digunakan adalah pedoman literatur yang berisi pertanyaan terstruktur untuk memastikan relevansi dengan tujuan penelitian. Metode Keabsahan data ini menggunakan Triangulasi sumber Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data, teknik, atau peneliti untuk memvalidasi temuan penelitian. Dalam konteks ini, penelitian menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mencapai pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk mencari kesamaan atau perbedaan, serta untuk memastikan kesesuaian temuan dengan realitas yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Kondisi Perilaku Sosial Pengguna Obat Terlarang di Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi

Jumlah penduduk Tebing Tinggi pada tahun 2020 memiliki penduduk sebanyak 172.838 jiwa, dengan kepadatan 4.496 jiwa/km², dan pada akhir tahun 2023 jumlah penduduk sebanyak 180.554 jiwa (BPS Tebing Tinggi, 2024). Kecenderungan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di wilayah Rambutan Tebing Tinggi rendah namun stabil peningkatannya. Ditinjau dari (Diskom Info Tebing Tinggi, 2024), pemusnahan barang bukti narkoba, melibatkan sabu seberat 9.897,49 gram dan ekstasi sebanyak 29.284 butir, dengan berat total mencapai 18 kg. Wali Kota Tebing Tinggi mengakui bahwa masalah narkoba ternyata lebih besar dari perkiraan yang selama ini diketahui. Ia menyatakan bahwa keberhasilan dalam mengungkap kasus ini seharusnya menjadi awal untuk menyatakan bahwa Kota Tebing Tinggi tidak lagi menjadi tempat beredarnya narkoba.

Hasil Riset Dampak Penyalahgunaan Narkoba bagi Kesehatan Tahun 2019 yang dilaksanakan oleh BNN bekerjasama dengan Unika Atma Jaya dan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa Tebing Tinggi menghadapi tantangan narkoba dengan karakteristik polydrug use, dengan mayoritas populasi termasuk generasi muda (laki-laki 93,9%; 90% di bawah 39 tahun) (BNN, 2019). Mereka cenderung melakukan eksperimen dengan berbagai zat psikoaktif (85% menggunakan lebih dari 2 zat sampai 15 jenis zat), menggunakan narkoba secara berisiko, dan seringkali dalam jangka panjang (1-6 tahun). Secara umum, kebanyakan dari mereka mulai menggunakan narkoba sebelum berusia 20 tahun, dan memiliki potensi menjadi pemberi beban penyakit (*burden of disease*) yang signifikan (Humas, 2019). Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Tebing Tinggi memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sosial, keluarga dan masyarakat. Narkoba sendiri ternyata memiliki manfaat apabila digunakan pada sesuai fungsi dan kegunaannya. Misalnya, untuk kedokteran dimana mereka memanfaatkan bahan tersebut untuk kesehatan. Tetapi tidak digunakan pada hal yang wajar dapat memberikan dampak negatif baik kesehatan, sosial, dan ekonomi. Dampak sosialnya mencakup perilaku anti-sosial, yang merupakan bentuk kepribadian yang bertentangan dengan norma dan nilai masyarakat (Andika Saputra & Sabar Slamet, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para informan yang bersangkutan, maka ditemukan dan disimpulkan bahwa kondisi sosial pengguna narkoba yang masih aktif menggunakan substansi terlarang seringkali menunjukkan pola interaksi 7 yang kompleks dengan lingkungan sosial mereka. Bagi sebagian pengguna, hubungan dengan orang tua bisa bervariasi dari relatif baik hingga tegang. Beberapa pengguna narkoba mungkin masih menjaga hubungan yang baik dengan orang tua mereka, meskipun mungkin ada ketegangan dan kekhawatiran dari pihak orang tua terhadap

perilaku mereka. Pengguna narkoba mungkin mencoba mempertahankan koneksi keluarga mereka meskipun ada konflik yang timbul akibat penggunaan narkoba. Namun, di sisi lain, ada juga pengguna narkoba yang hubungannya dengan orang tua menjadi tegang atau bahkan terputus karena konflik yang muncul akibat perilaku penggunaan narkoba. Ini bisa menciptakan situasi yang menyulitkan bagi kedua belah pihak, dengan orang tua merasa cemas dan frustrasi sementara pengguna narkoba mungkin merasa tidak dimengerti atau dikecam. Ada juga situasi dimana pengguna narkoba yang hubungannya dengan orang tua justru menjadi beban dan menyusahkan. Orang tua mungkin merasa terjebak dalam siklus mencoba membantu dan mendukung anak mereka, sementara pengguna narkoba mungkin mengabaikan atau menolak bantuan tersebut. Hal ini bisa menciptakan ketegangan yang tinggi dalam hubungan keluarga, dengan kedua belah pihak merasa putus asa atau frustrasi dalam upaya untuk memperbaiki situasi (Mustofa, 2023).

Sementara itu, pola perilaku pengguna narkoba juga dapat mencerminkan kecenderungan untuk menjadi antisosial. Beberapa pengguna narkoba cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan mengisolasi diri. Pengguna obat terlarang mungkin merasa sulit untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat karena prioritas utama mereka adalah memperoleh dan menggunakan narkoba. Sikap ini dapat memperburuk isolasi dan kesendirian pengguna narkoba, yang kemudian dapat memperdalam permasalahan sosial dan kesehatan mental yang pengguna obat terlarang alami (Supriadi, 2021). Ketika seseorang terlibat dalam penggunaan narkoba secara teratur, dampaknya dapat mengganggu fungsi kognitif dan emosional individu. Ini dapat menyebabkan perubahan dalam pola pikir dan perilaku, termasuk penurunan motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain atau terlibat dalam aktivitas sosial yang biasanya mereka nikmati. Selain itu, narkoba juga dapat menyebabkan perubahan dalam suasana hati dan persepsi, yang dapat membuat pengguna merasa cemas, paranoid, atau bahkan depresi, sehingga mereka cenderung menghindari interaksi sosial yang memperdalam isolasi.

Terkait dengan hal tersebut, ada pula pengguna narkoba yang sangat mengandalkan validasi dan dukungan dari teman sebaya yang juga terlibat dalam penggunaan narkoba. Mereka mungkin merasa lebih nyaman dan terbuka berbicara tentang masalah mereka kepada teman-teman yang memiliki pengalaman serupa, dan bisa jadi mencari solusi dari mereka daripada dari keluarga mereka. Hal ini dapat menciptakan lingkungan di mana pengguna narkoba merasa diterima dan dipahami, meskipun sering kali tidak memberikan dukungan yang memadai untuk pemulihan atau perubahan perilaku yang positif. Ketika menghadapi stres atau kesulitan dalam mencapai cita-cita, pengguna narkoba seringkali cenderung mencari dukungan dari teman sebaya atau mencari solusi singkat melalui penggunaan narkoba. Mereka mungkin melihat teman-teman mereka sebagai tempat perlindungan atau pelarian dari tekanan hidup. Ini bisa menjadi pola yang merugikan karena mengandalkan narkoba sebagai cara untuk mengatasi masalah, yang kemudian dapat memperdalam ketergantungan dan menunda upaya pemulihan (Nur Hasan et al., 2021).

Dampak negatifnya adalah peningkatan kejahatan, dimana banyaknya pengedar dan pemakai obat terlarang dapat memicu berbagai kejahatan seperti penyelundupan, pembunuhan, dan penyusutan terhadap aparat keamanan. Hal ini menjadikan lingkungan sosial menjadi tidak aman. Kelima, penggunaan obat terlarang dapat meningkatkan kemiskinan di lingkungan. Salah satu penyebab utamanya adalah tingginya tingkat pengangguran, di mana sebagian besar mantan pengguna obat terlarang (92%) mengalami kesulitan diterima bekerja (Rantelaen & Huwae, 2022). Keenam, permasalahan kejahatan obat terlarang menjadi isu yang kritis dan rumit, yang tidak dapat diatasi hanya oleh satu

pihak saja. Dampak negatif dari penggunaan obat terlarang mencakup perubahan perilaku, karakter, dan kepribadian, seperti seringnya bolos sekolah atau kampus, penurunan disiplin, penurunan prestasi akademik, mudah tersinggung dan cepat marah, kecenderungan mengantuk, dan kurang peduli terhadap kesehatan diri. Selain itu, perilaku mencuri untuk mendapatkan obat terlarang juga dapat menyebabkan gangguan jiwa, paranoid, bahkan risiko kematian (Anggoro & Genjik, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Sadiqi & Yusuf, 2019) yang berjudul “Analisis tingkah laku Sosial Pengguna narkotika Pada Remaja Gampong Simpang Peut Kecamatan Arongan Lambalek, Kabupaten Aceh Barat”. Dimana hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa tingkah laku pemakai narkotika pada remaja membuat resah dan merugikan warga sekitar meskipun telah dilakukan penyuluhan oleh polsek, koramil, keuchik dan aparat gampong lainnya namun tidak ada perubahan. Ditinjau dari segi kontribusi masyarakat telah melakukan tindakan melalui penyuluhan untuk mengantisipasi efek buruk yang terjadi akibat dari perbuatan remaja yang memakai narkotika. Dengan demikian terwujudnya tanggapan buruk dari masyarakat terhadap remaja pemakai narkotika hal ini terjadi sebab kurangnya kontrol dari orang tua terhadap pergaulan anaknya sehingga terjerumus pada penggunaan obat terlarang.

2. Analisis Kondisi Ekonomi Pengguna Obat Terlarang di Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi

Menurut data dari Kemenko RI, diketahui bahwa Sumatera Utara merupakan daerah dengan pecandu narkoba terbesar di Indonesia. Prevalensinya tercatat sebesar 2,53 persen. Pengguna narkoba di Sumatera Utara bahkan lebih besar daripada prevalensi nasional yang hanya 1,8 persen (Menko PMK, 2021). Menurut catatan Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2019, terdapat 3,6 juta penyalahgunaan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek, terutama pada sektor ekonomi. Dalam bentuk uang yang digunakan untuk pembelian narkoba, penolakan pekerjaan mencapai 92%, dan menurut pernyataan Komjen Anang Iskandar kepada BNN, sekitar 50 orang meninggal dunia akibat penyalahgunaan narkoba. Kerugian ekonomi dan sosial dihitung mencapai 63 triliun rupiah per tahun, dengan Tebing Tinggi sendiri mengalami lebih dari satu triliun rupiah kerugian.

Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan adanya *trend* peningkatan pelaku kejahatan narkoba dan kerugian ekonomi yang disebabkan oleh narkoba dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, kerugian ekonomi akibat narkoba mencapai Rp 63 triliun, tetapi pada tahun 2021, kerugian tersebut malah meningkat menjadi Rp 84 triliun pada tahun 2023 (Pusat Penelitian, Data di Indonesia, 2022). Dari sisi prevalensi penyalahgunaan narkoba di Tebing Tinggi, sebesar 5% atau sekitar 600 ribu penduduk usia 10 hingga 59 tahun, diperkirakan dana yang salurkan untuk kebutuhan pembelian narkoba dan rehabilitasi mencapai Rp 1,445 miliar. Biaya tersebut belum termasuk biaya sosial yang dikeluarkan oleh 9 keluarga penyalahguna, baik saat berurusan dengan aparat penegak hukum maupun dalam proses rehabilitasi.

Selain dampak negatif pada kesehatan pengguna, penyalahgunaan obat terlarang juga memberikan konsekuensi ekonomi yang signifikan. Perkiraan kerugian ekonomi akibat penyalahgunaan obat terlarang secara nasional mencapai Rp 74,4 triliun pada tahun 2017, dan angka ini cenderung mengalami peningkatan dengan penambahan angka pengguna narkoba setiap tahunnya. Faktor utama yang mempengaruhi kerugian ekonomi adalah maraknya peredaran gelap narkoba di Indonesia, yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, dampak negatif pada produktivitas dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Pusat Penelitian, Data di Indonesia, 2022)..

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para informan yang bersangkutan, maka ditemukan dan disimpulkan bahwa kondisi ekonomi para pengguna narkoba di Kecamatan Rambutan sangat beragam, dan perbedaan ini memengaruhi perilaku serta interaksi mereka dalam masyarakat. Bagi pengguna narkoba yang berasal dari latar belakang ekonomi yang mapan, seringkali terlihat kecenderungan untuk bersikap boros terhadap uang, seperti dengan rajin mengajak teman-teman mereka untuk makan atau minum. Hal ini dipicu oleh keleluasaan finansial yang dimiliki, sehingga mereka merasa tidak ada masalah untuk mengeluarkan uang secara berlebihan tanpa memperhitungkan konsekuensi jangka panjang. Sementara itu, pengguna narkoba yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang sejahtera menghadapi tantangan yang berbeda. Kekurangan finansial mendorong mereka untuk mencari cara cepat meningkatkan pendapatan, dan salah satunya adalah dengan menjual narkoba, meskipun tindakan ini sangat berisiko dan melanggar hukum (Kadarmanta, 2022). Bagi mereka, penjualan narkoba dianggap sebagai peluang untuk mendapatkan uang dengan cepat dan besar tanpa memperhitungkan dampak negatifnya pada diri sendiri dan masyarakat.

Kondisi ekonomi yang sulit juga dapat menyebabkan tingkat stres yang lebih tinggi, terutama bagi pengguna narkoba yang sudah memiliki tanggungan keluarga. Mereka cenderung memprioritaskan pembelian narkoba daripada kebutuhan dasar keluarga, yang berujung pada ketidakstabilan ekonomi dan ketegangan dalam hubungan keluarga. Secara keseluruhan, kondisi sosial ekonomi memegang peran penting dalam membentuk perilaku dan interaksi para pengguna narkoba di masyarakat. Baik dari latar belakang ekonomi yang mapan maupun kurang sejahtera, keduanya memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan finansial dan cara mereka mengatasi tekanan ekonomi yang mereka alami (Imron Masyhuri, Dwi S, 2022). Selain itu, kondisi ekonomi pengguna narkoba ini juga memicu pada pengeluaran yang tidak terkendali untuk memenuhi kebutuhan narkoba. Hal ini sering kali mengakibatkan penurunan kesejahteraan dan kesulitan finansial bagi pengguna dan keluarganya. Selain itu, faktor ekonomi yang memicu seseorang menjadi pengguna narkoba di wilayah ini meliputi ketidakstabilan ekonomi keluarga, tingginya tingkat pengangguran, serta adanya tekanan ekonomi dan sosial yang memaksa individu untuk mencari penghasilan tambahan melalui peredaran dan penyalahgunaan narkoba. Dampak ekonomi penyalahgunaan narkoba juga terasa luas, termasuk peningkatan kejahatan, penurunan daya beli masyarakat, serta beban finansial yang meningkat bagi keluarga pengguna terkait dengan biaya rehabilitasi medis.

Pengeluaran finansial para pengguna narkoba di Kecamatan Rambutan cenderung tidak terkendali, khususnya dalam pembelian narkoba dan biaya rehabilitasi. Sebagian besar dari mereka menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk membeli narkoba, sementara biaya rehabilitasi dan pengobatan medis juga memberikan beban finansial yang signifikan bagi mereka dan keluarga mereka. Sebagai contoh, seorang pengguna narkoba mengaku bahwa ia masih aktif menggunakan narkoba dan sering meminta uang kepada ibunya. Jika permintaannya tidak dipenuhi, ia tidak ragu untuk memarahi dan bahkan mengamuk di rumah. Sikap seperti ini pada akhirnya menjadi beban finansial bagi orang tua mereka. Selain itu, ada perubahan signifikan dalam kondisi ekonomi para pengguna narkoba, dimana mereka mengalami penurunan produktivitas, kesulitan mencari atau mempertahankan pekerjaan, serta kesulitan finansial yang semakin memburuk seiring dengan kebutuhan narkoba yang terus meningkat (Christianingrum, Iskandar, Riyono, 2023). Di sisi lain, terdapat kasus penyalahgunaan narkoba dimana faktor keluarga dan lingkungan memegang peranan penting, seperti yang dialami oleh narasumber dalam penelitian ini. Sebagai contoh, dalam wawancara dengan responden HA, seorang pengguna narkoba berusia 35 tahun dari Kecamatan Rambutan, Tebing Tinggi. Meskipun berasal dari keluarga yang cukup mapan secara finansial,

ketidakseimbangan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya berdampak negatif pada kondisi psikologisnya. Ayahnya, seorang pengusaha minyak dan kebun sawit, terlibat dalam perilaku tidak sehat terkait hubungan dengan perempuan. HA sering menerima uang dari ayahnya, namun kurangnya perhatian membuatnya mencari kebahagiaan di luar, yang pada akhirnya memicu pergaulan negatif dan penggunaan obat terlarang. Meskipun sempat membaik ketika bekerja di luar kota, kembali ke Tebing Tinggi membuatnya kembali ke perilaku yang merugikan.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun kondisinya membaik di luar kota, faktor keluarga dan lingkungan sosialnya di Tebing Tinggi menjadi pemicu kembali terlibat dalam penggunaan obat terlarang. Informasi tambahan mengungkapkan bahwa orang tua HA melakukan kecurangan dalam usaha minyak, menghasilkan uang yang tidak halal. Pihak PBNU menyoroti dampak ekonomi tidak halal terhadap kehidupan pribadi dan keluarga, menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan ekonomi dalam upaya pencegahan dan pemberdayaan masyarakat di Tebing Tinggi. Beliau memberikan peringatan agar mencari nafkah dengan cara yang halal. Uang yang diperoleh dengan cara tidak halal tidak akan membawa berkah bagi seluruh anggota keluarga. Argumen ini dikuatkan dalam firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2:267) berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Dalam konteks pencegahan penggunaan obat terlarang, ayat tersebut dapat diartikan sebagai himbauan agar mencari nafkah dengan cara yang halal, yang mencakup tidak hanya aspek legal tetapi juga etika dan moral. Penggunaan uang haram, seperti hasil kecurangan dalam usaha minyak yang dilakukan oleh orang tua HA dapat menciptakan ketidakberkahan dan berdampak pada perilaku negatif anak-anak, termasuk terjerumus ke dalam penggunaan obat terlarang. Dengan demikian, ayat tersebut menggambarkan pentingnya keselarasan antara aspek ekonomi yang halal dengan kondisi psikologis dan moral keluarga. Keseimbangan ini menjadi kunci dalam mencegah dampak negatif sosial dan ekonomi yang mungkin timbul akibat penggunaan obat terlarang di Tebing Tinggi.

3. Strategi Penanggulangan Penyalahgunaan Obat Terlarang

Strategi yang bisa diterapkan BNNP Kecamatan Rambutan, Tebing Tinggi, sebagai perwakilan BNN masih terbatas inovasi dan efektivitasnya. Hal ini dapat diindikasikan dari bentuk kerjasama antara BNN dengan sekolah yang belum memiliki tindak lanjut yang jelas sehingga kurang membuahkan hasil. Minimnya agenda edukasi yang dilakukan BNNP Kecamatan Rambutan, Tebing Tinggi, membuat masyarakat memiliki kesan bahwa BNN hanya suka menangkap penyalahguna obat terlarang namun kurang mendorong dan memberi pemahaman serta wawasan terkait bahaya Narkoba. Optimalisasi pelibatan unsur-unsur masyarakat seperti pendidik, orang tua, dan tokoh belum sejalan dengan kebijakan BNN yang menekankan efektivitas pencegahan dan pemberdayaan masyarakat. Keterbatasan aspek finansial dan sumber daya manusia yang dimiliki BNNP Kecamatan Rambutan, Tebing Tinggi, namun kegiatan pencegahan, pemberdayaan, pemberantasan dan rehabilitasi tetap berjalan. Terdapat tiga strategi penanggulangan obat terlarang yang dikembangkan BNN secara substansi sama dengan yang dilakukan oleh BNNP Kecamatan Rambutan, Tebing Tinggi, yakni:

- a. Strategi *soft power approach*
Strategi ini adalah tindakan preventif untuk membentuk ketahanan diri serta daya tangkal terhadap penyalahgunaan obat terlarang. Strategi ini menekankan program pada bidang pencegahan, pemberdayaan masyarakat, dan rehabilitasi dengan melibatkan berbagai elemen dan komponen Lembaga negara dan lembaga pemerintah terkait.
- b. Strategi *hard power approach*
Strategi ini merupakan tindakan represif melalui aspek penegakan hukum yang tegas dan terukur dalam penanganan jaringan sindikat obat terlarang.
- c. Strategi *smart power approach*
Strategi ini memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan memaksimalkannya di era digital ini dalam segala aspek P4GN yakni dengan meningkatkan teknologi intelijen serta pemutakhiran data secara digital (Pohuwato, 2022).

Penanggulangan penyalahgunaan obat terlarang bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan tetapi negara telah bertekad untuk memberantasnya. Penyalahgunaan obat terlarang melibupi semua lapisan masyarakat baik miskin, kaya, tua, muda, dan bahkan anak-12 anak. Penyalahgunaan obat terlarang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang akhirnya merugikan kader-kader penerus bangsa. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi masalah obat terlarang adalah melalui penyempurnaan dalam pengaturan dibidang hukumnya (Silalahi, 2019).

Berdasarkan informasi yang diberikan dari hasil wawancara, tidak semua strategi penanggulangan obat terlarang dilakukan di Desa Kecamatan Rambutan. Strategi yang dilakukan terutama berfokus pada pencegahan, pemberdayaan masyarakat, dan rehabilitasi, yang merupakan bagian dari strategi *soft power approach*. Namun, tidak ada indikasi yang jelas bahwa strategi *hard power approach* (penegakan hukum tegas terhadap sindikat obat terlarang) dan strategi *smart power approach* (pemanfaatan teknologi informasi secara maksimal) dilakukan secara aktif di wilayah tersebut. Oleh karena itu, secara keseluruhan, tidak semua strategi yang disebutkan dilakukan di Desa Kecamatan Rambutan. Berdasarkan informasi yang diberikan dari hasil wawancara, terdapat tiga strategi penanggulangan obat terlarang yang dikembangkan oleh BNN secara substansi sama dengan yang dilakukan oleh BNNP Kecamatan Rambutan, Tebing Tinggi. Strategi tersebut meliputi:

- a. Strategi *soft power approach*: Fokus pada pencegahan, pemberdayaan masyarakat, dan rehabilitasi. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa strategi ini menjadi fokus utama dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan obat terlarang di Desa Kecamatan Rambutan. Namun, implementasinya terbatas inovasi dan efektivitasnya, serta minimnya kegiatan edukasi yang membuat masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap peran BNN.
- b. Strategi *hard power approach*: Strategi ini berfokus pada penegakan hukum tegas terhadap sindikat obat terlarang. Meskipun strategi ini merupakan bagian penting dalam upaya pemberantasan penyalahgunaan obat terlarang, namun dari hasil wawancara tidak ada indikasi yang jelas bahwa strategi ini dilakukan secara aktif di Desa Kecamatan Rambutan.
- c. Strategi *smart power approach*: Strategi ini memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal dalam aspek Pencegahan, Pemberantasan, Pemberdayaan, dan Rehabilitasi (P4GN). Meskipun penting dalam konteks modernisasi dan efisiensi, namun dari hasil wawancara juga tidak terlihat bahwa strategi ini diterapkan secara signifikan di wilayah tersebut.

Dengan demikian, dari hasil wawancara, terlihat bahwa strategi yang lebih dominan dilakukan di Desa Kecamatan Rambutan adalah *strategi soft power approach*, sementara strategi *hard power approach* dan *smart power approach* kurang terlihat dalam implementasinya.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan penelitian ini menunjukkan yang melatar belakangi pengguna memakai narkoba dikarenakan kurangnya perhatian dari keluarga, atau karna untuk stamina bekerja, dan menggambarkan gambaran komprehensif mengenai kondisi perilaku sosial dan ekonomi pengguna obat terlarang di Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi. Analisis terhadap perilaku sosial mengindikasikan dampak negatif pada kehidupan keluarga dan masyarakat, menciptakan ketidaknyamanan, pengucilan, dan menjadi beban finansial bagi keluarga. Adanya perubahan perilaku yang dipicu oleh penggunaan obat terlarang menciptakan lingkungan yang tidak aman, meningkatkan tingkat kejahatan, dan berkontribusi pada kemiskinan di lingkungan tersebut. Sementara itu, analisis kondisi ekonomi menunjukkan adanya kerugian ekonomi yang signifikan akibat penyalahgunaan narkoba di Tebing Tinggi. Faktor-faktor seperti penolakan pekerjaan, peningkatan kejahatan terkait narkoba, dan meningkatnya pengangguran memberikan gambaran mengenai dampak ekonomi yang merugikan. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya memberikan beban finansial bagi individu yang terlibat tetapi juga merugikan masyarakat secara keseluruhan. Pada bagian strategi penanggulangan, ditemukan keterbatasan dalam inovasi dan efektivitas strategi yang dilakukan oleh BNNP Kecamatan Rambutan, Tebing Tinggi. Diperlukan optimalisasi pelibatan masyarakat dan peningkatan kegiatan edukasi untuk meningkatkan pemahaman akan bahaya obat terlarang sebelumnya. Strategi penanggulangan yang dilakukan oleh BNN melibatkan pendekatan pencegahan, pemberdayaan masyarakat, dan rehabilitasi, namun masih terdapat ketidaksejajaran antara kebijakan BNN dan implementasinya di lapangan. Penanggulangan penyalahgunaan obat terlarang di Desa Rambutan lebih didominasi oleh *strategi soft power approach*, yang meliputi pencegahan, pemberdayaan masyarakat, dan rehabilitasi. Namun, terdapat kendala dalam implementasinya, seperti keterbatasan inovasi dan efektivitas, serta minimnya kegiatan edukasi. Selain itu, tidak semua strategi yang disebutkan, seperti strategi *hard power approach* (penegakan hukum tegas terhadap sindikat obat terlarang), dilakukan secara aktif di Kecamatan Rambutan.

Daftar Pustaka

- Andika Saputra, & Sabar Slamet. (2019). Upaya Penanggulangan Peredaran Dan Penyalahgunaan Narkoba Di Kabupaten Sukoharjo. *Recidive*, 8(1), 55–62.
- Anggoro, P., & Genjik, B. (2017). Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja Instalasi Rehabilitasi Wisma Sirih. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 6(6).
- Azahra, H. I. (2023). *Adiksi Obat Terlarang: Penyalahgunaan Obat Terlarang Mengakibatkan Dampak Perubahan Prilaku*. 1(2), 288–292.
- Christianingrum, R., Iskandar, L., Riyono, T., Analisis Anggaran Dan Akuntabilitas Keuangan Negara, P. P., & Keahlian Sekretariat Jenderal Dpr, B. R. (2023). Artikel Kesiapan Indonesia Untuk Melaksanakan Rehabilitasi Bagi Penyalahguna Narkotika Dilihat Dari Perspektif Anggaran Indonesia's Readiness To Carry Out Rehabilitation For Narcotics Abusers Viewed From A Budget Perspective. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 8(2), 2985–8879.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, And Mixed M Ethods Approaches*.

- Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1), 201–210.
- Hastuti, E. D., & Megawati, A. (2019). Edukasi Resiko Penyalahgunaan Obat Pada Remaja Usia Produktif Di Kudus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(1).
- Herman, H., Wibowo, A., & Rahman, N. (2019). Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(1), 21–26.
- Imron Masyhuri, Dwi S, Et. A. (2022). Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2021. *Pusat Penelitian , Data, Dan Informasi Badan Narkotika Nasional*, 2(3), 405.
- Kadarmanta, A. (2022). Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Aspek Sosial Dan Ekonomi Di Wilayah Provinsi DKI Jakarta. *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 01(4), 729–735.
- Pohuwato, R. (2022). Kriminologi, Kepolisian, S., & *Jurnal Supremasi*, . 12, 121–130.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Menko Pmk. (2021). Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kejar Target! Per Tahun Prevalensi Stunting Harus Turun 3 Persen Kemenko*, 5–6.
- Mustofa, A. A. (2023). Pengalaman Individu Yang Menggunakan Narkoba Sebagai Koping. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 216–231.
- Natalia, S., & Humaedi, S. (2020). Bahaya Peredaran Napza Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 387.
- Nur Hasan, M., Ira Handian, F., Maria Program Studi Sarjana Keperawatan, L., Maharani, Stik., Akordion Timur Selatan No, J., Lowokwaru, K., ... Timur, J. (2021). Hubungan Antara Faktor Teman Sebaya Dengan Penyalahgunaan Napza Di Kota Batu. *Jkj: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 475–486.
- Dedi Parulian Siagian, Parulian, Dedi. (2023). *Diskominfo.Tebingtinggikota.Go.Id Pertama Kali Diindeks Oleh Google Pada September 2017*.
- Humas (2022). Survei Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021. In *Pusat Penelitian, Data, Dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia*.
- Rantelaen, T. N., & Huwae, A. (2022). Pemulihan Hidup Mantan Pecandu Narkoba: Studi Resiliensi Dengan Penyesuaian Diri. *Desember*, 11(4), 509–519.
- Sadiqi, T., & Yusuf, B. (2019). Analisis Perilaku Sosial Pengguna Narkoba Gampong Simpang Peut, Kematan Arongan Lambalek, Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*, 4(3), 1–23.
- Silalahi, D. H. (2019). Penanggulangan Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Di Satres Narkoba Polres Tebing Tinggi. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 5(2), 60.
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, N. (2021). *Program Studi Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Publishing.
- Wahyudin. (2018). Dampak Penyalah Gunaan Obat Obatan Terlarang (Studi Kasus Sma Negeri 6 Takalar). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-Fis Unm*, 3(2), 136–142.